

BAB IV

KONSEP DESAIN

Desain merupakan proses berfikir kreatif, dengan berbagai gagasan baru dan hadir sebagai pemecah masalah. Istilah ‘desain’ akan muncul apabila terjadi pertemuan antara seni dengan industri, dan apabila orang mulai membuat keputusan untuk memproduksi benda atau produk yang dibutuhkan (Bayley dalam Marizar,2005:27/23).

Menurut Stem dalam Marizar (2005: 76) mengungkapkan bahwa desain dimulai dari inspirasi yang digerakan oleh gerakan gagasan. Gagasan desain hanya akan berhasil dengan baik apabila diawali oleh pembuatan konsep terlebih dahulu.

Menciptakan desain mebel yang menarik merupakan pekerjaan yang membutuhkan pola pikir yang kreatif, untuk menciptakan hal tersebut perlu adanya suatu konsep. Konsep berasal dari kata *concept* dalam bahasa inggris yang artinya adalah pengertian, bagan, gambaran atau konsepsi.

Dalam Marizar (2005: 2) konsep sebuah desain adalah suatu jalan yang harus dilalui dalam urutan perencanaan. Fungsi dari konsep sebagai alat control utnuk melatih disiplin dan tanggung jawab seorang desainer.

Adapun konteks rancangan desain *Struktur Kelelawar Sebagai Ide Perancangan Pada Bentuk Partisi* yang akan dibahas oleh penyusun ada tahapan - tahapan untuk mencapai hasil yang optimal.

A. Proses Desain

Proses desain merupakan rangkaian panjang pekerjaan yang dimulai dari pencarian ide gagasan melalui pencarian suatu permasalahan sampai pada produk jadi yang di mulai dengan sketsa-sketsa sampai pada sketsa akhir menjadi desain terpilih.

Desain melingkupi semua aspek yang memungkinkan untuk dipecahkan oleh imaji dan kreatifitas manusia. Hasil dari proses desain adalah sebuah rancangan yang diwujudkan melalui proses teknologi tertentu hingga menjadi produk yang mampu menjawab kebutuhan manusia. Dalam tatanan masyarakat dan sistem ekonomi modern, lingkup tugas desain sudah jauh melewati aspek pragmatik semata, ia harus mampu memenuhi berbagai tuntutan yang timbul dari dinamika sosial, antara lain, gaya hidup, sistem ekonomi, aspek psikologi, teknologi, regulasi, cita rasa estetik, dan bisnis. Singkatnya ia harus mampu merefleksikan *Zeitgeist* zamannya.(Widagdo, 2005:10)

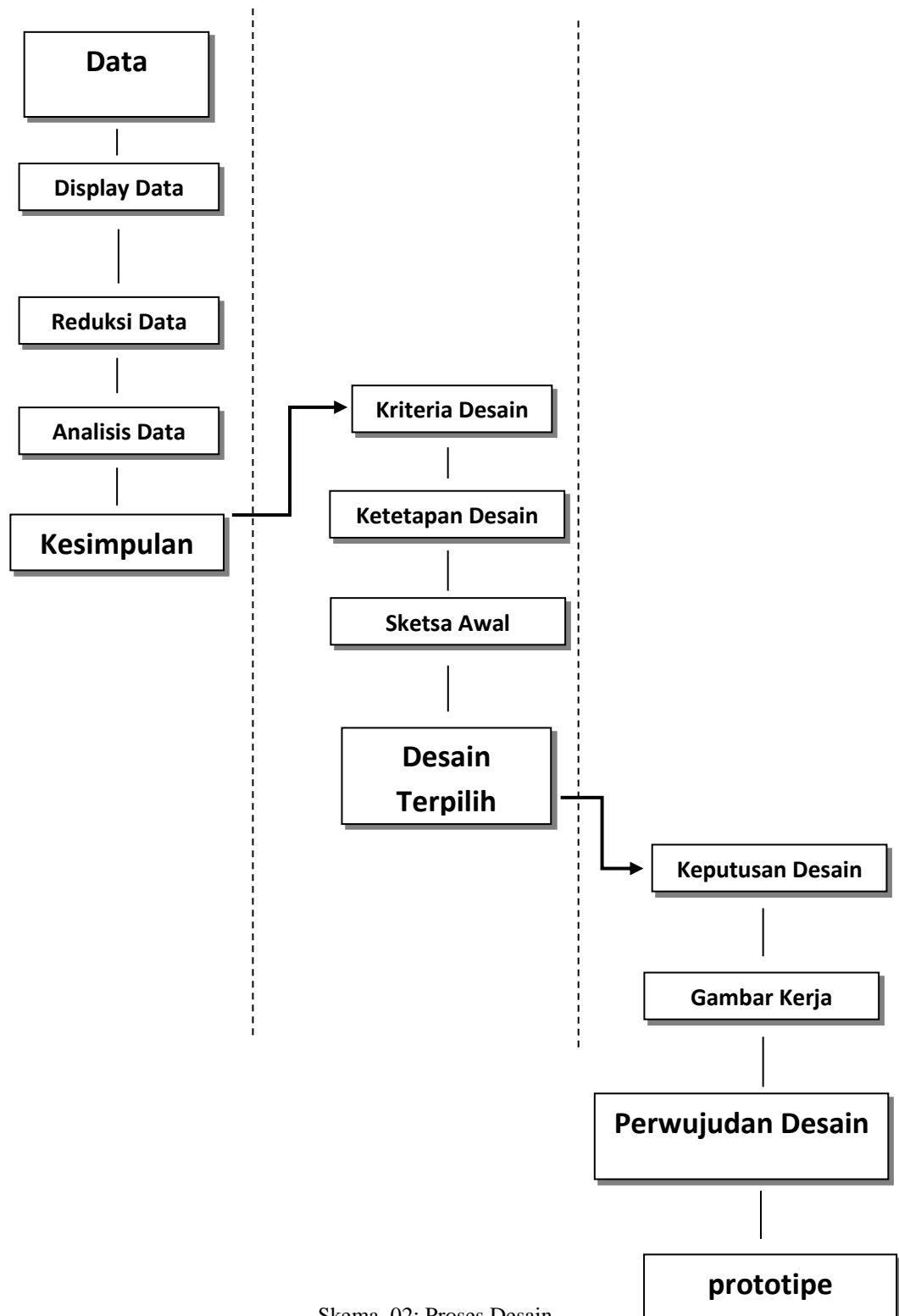
Dari ide serta permasalahan, landasan pemikiran dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang proses desain dalam pembentukan sebuah produk, penulis memulai dengan sketsa gambar freehand dengan beberapa sketsa dengan berbagai pertimbangan serta pemikiran dan masukan dari pembimbing memunculkan sketsa akhir untuk ditetapkan sebagai desain terpilih.

Kreativitas sangat penting peranannya dalam perancangan produk, terutama dibutuhkan pada tahap informasi dan pengembangan gagasan pada proses perancangan produk, kreatifitas merupakan dari sikap individu yang

kreatif berfikir berasosiasi (kemampuan menghubungkan fenomena yang telah ada), kreatifitas tidak selalu berarti baru, bisa berupa memodifikasi produk yang sudah ada, penambahan dan pengurangan sehingga menjadi produk yang bermutu dan berkualitas.

Menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan manusia adalah hal yang ingin dicapai dari proses perancangan. Keinginan manusia dalam perancangan produk melalui penggambaran secara computer dan analisis teknik, yang dapat diproses secara teratur, penentu waktu untuk mengkonsumsinya termasuk dalam memasarkannya. Perancangan produk berarti sudah termasuk didalamnya setiap aspek teknik dari produk, mulai pertukaran atau penggantian komponen dalam pembuatan, perakitan, finishing sampai pada kekurangannya. (Rosnani Ginting,2010:02)

Pada pelaksanaan proses desain partisi dengan “Struktur Kelelawar Sebagai Ide Perancangan Pada Bentuk Partisi”, sebagai solusi untuk mengisi ruangan yang terlalu lebar agar lebih mudah dipahami pembaca, penulis menyajikan kerangka proses desain dalam bentuk bentuk skema.

SKEMA PROSES DESAIN

Skema 02: Proses Desain

(Sumber : Dokumentasi Penulis)2018

Pada pelaksanaan tugas merancang, penulis menggunakan pengetahuan, ilmu dasar teknik dan pengetahuan empiris yang di miliki dan hasil-hasil penelitian, informasi dan teknologi yang terus berkembang. Perancangan dan pembuatan produk merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena sebuah hasil rancangan tidak akan berguna apabila rancangan itu tidak dibuat dan begitu sebaliknya pembuat tidak akan dapat merealisasikan produk terlebih dahulu sebelum dibuat gambar rancangannya.

Untuk mendukung perulangan karya pembahasan data dan analisa dibutuhkan untuk membaca dan memahami problem-problem yang dapat digunakan sebagai acuan dasar atau standarisasi sebuah produk itu dibentuk.

Pembahasan data dan analisa tersebut meliputi :

1. Analisis Ruang Tamu dan Ruang Keluarga

Sebuah ruang dapat terbentuk apabila memiliki batasan-batasan yang jelas. Batasan ruang dapat terbaca karena adanya perbedaan dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan tersebut dapat berupa elemen fisik maupun nonfisik. Demikian halnya dengan ruang public dan privat yang dibedakan oleh status kepentingan yang terdapat didalamnya.

Secara visual, ruang dapat dibaca karena adanya perbedaan elemen-elemen visual, termasuk elemen fisik. Perbedaan elevasi lantai, perbedaan dimensi dinding, warna, dan sebagainya akan mempertegas batasan ruang yang satu dengan yang lainnya. Namun, ruang hanya dapat dipahami

keberadaanya secara visual apabila ada cahaya yang memadai, yang mampu memberikan informasi visual dari elemen-elemen pembentuk ruang tersebut.

Elemen-elemen pembentuk ruang tidak hanya berupa sebuah obyek permanen, seperti dinding bata, dinding kayu, dinding beton dan sebagainya, tetapi juga obyek-obyek yang tidak permanen. Sebuah kain tipis yang digantung secara vertical (dinding) akan membentuk sebuah ruang dan memisahkannya dengan ruang lainnya, juga terbentuk oleh elemen horizontal (lantai dan langit-langit). Perbedaan ketinggian lantai dengan sekitarnya telah menciptakan ruang tersendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk perbedaan tekstur, warna, dan pola lantai, walaupun ketinggian lantainya sama.

Pada budaya kehidupan keluarga masyarakat Asia pada umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya, ruang tamu dan ruang keluarga adalah dua ruang yang penting dalam sebuah hunian. Tetapi sebagian orang sulit membedakan kedua ruang tersebut, dan hasilnya mereka menyebut ruang keluarga sebagai ruang tamu, begitu pula sebaliknya. Sebenarnya akan lebih baik jika ruang tamu adanya pembatas dengan ruang keluarga diantara kedua ruangan tersebut.

Ruang tamu adalah ruang yang diciptakan bagi tamu yang berkunjung, kendati tamu hanya singgah sementara dirumah. Meski kecil ruang tamu merefleksikan keseluruhan rumah, arsitektur di posisi depan inilah yang sering di kunjungi, terutama tetangga yang sering bertandang. Tampilan ruang tamu memunculkan penilaian tersendiri dari tamu terhadap pemilik rumah. Karna itu, ruang tamu harus dapat memberi rasa nyaman dengan tampilan yang indah khususnya pada furniture.

Demi kepraktisan sebagian orang meniadakan ruang tamu dirumahnya, pada rumah-rumah yang mungil ruang tamu fungsinya seringkali digabung dengan ruang yang lain. Misalnya tamu yang akrab langsung dipersilahkan masuk diruang keluarga. Sementara itu, tamu lain cukup diterima di teras rumah saja.(Akmal Imelda, 2008:5)

Namun untuk sebagian orang ruang tamu tetap jadi bagian yang sangat penting. Bagi rumah dengan ukuran yang pas-pasan tentu selain harus layak menerima tamu, ruang ini harus diatur sedemikian rupa agar tidak terlalu menghabiskan ruangan, bagi pemilik rumah yang cukup luas tentu hal ini tidak menjadi masalah. Di ruang yang mungil, ruang tamu tentu berukuran kecil, karnanya jangan memenuhi ruang tamu dengan furniture.

2. Analisis Bentuk dan Fungsi

Prinsip tata susun yang baik ialah adanya bentuk yang jelas dan tidak meragukan. Mata kita hendaknya dapat memandang sesuatu susunan tanpa kesukaran dan harus diteliti terlebih dahulu, sama besar atau tidaklah dua

buah benda; benda itu bujur sangkar, empat persegi panjang, atau segi tiga; garis lurus atau lengkung, tegak atau miring. Sebuah obyek yang terdiri dari beberapa bagian pokok yang berbeda, pada tiap-tiap bagian pokok tersebut jangan sampai tersusun dari begitu banyak bagian. Terlalu banyak bagian merintang pandangan keseluruhan dan membuatnya kurang jelas. Pemberian bentuk yang kurang hangat, yang terlalu banyak perbedaan atau yang terlalu jarang, membuat pandangan kurang pasti dan menimbulkan rasa kurang nyaman.

Dalam pengembangan desain penulis berusaha menciptakan Perabot Partisi dengan Struktur Bentuk Kelelawar tidak hanya memenuhi konsep sustainable, tetapi menampilkan sisi keindahan secara utuh dalam wujud :

1. Bentuk (*Form*), yaitu bentuk secara keseluruhan pada partisi.
2. Fungsi (*Function*) yaitu fungsi lain yang dapat berfungsi sebagai elemen dekorasi interior.

Tetapi bentuk baru dapat dinilai baik atau harmonis dengan menampilkan kesatuan ide. Dengan demikian unsur-unsur bentuk mendapatkan tingkat dan nilai dalam rangka komposisi keseluruhan, bukan sekedar merangkaikan unsur-unsur tanpa tujuan. Menyatukan unsur-unsur yang kontras menjadi susunan yang serasi dalam kesatuan ide yang sama. Semakin berbeda dan kontras unsur-unsur dalam suatu bentuk keseluruhan semakin kuat harmoni yang tercapai.

Keharmonisan dapat terlihat pada pola bentuk yang menjiwai seluruh komposisi dalam segala bagiannya.



Gambar 4.2 :Furniture Rumah Tangga

(Sumber : Website Furniture dan Toko Mebel Online)2018

Pada setiap perabot rumah tangga tujuan harus seimbang dengan fungsi dan tampil menyatu dalam bentuknya. Suatu perabot yang berbentuk bagus tetapi tidak mencapai fungsinya adalah kekeliruan besar. Hal yang sama terjadi kalau hanya fungsinya yang diperhatikan tanpa menghiraukan keharmonisan ukuran secara keseluruhan. Bentuk dan fungsi harus selaras dan membentuk kesatuan. Penentuan bagian-bagian benda sesuai dengan fungsi, hendaknya selalu digunakan sebagai dasar dalam pemberian bentuk, bangun luar suatu obyek yang seimbang dengan susunan dalamnya.

Prinsip yang sama berlaku juga bagi hiasan dekoratif pada perabot dan alat rumah tangga. Hiasan hendaknya jangan terlalu berlebihan dan jangan sampai merusak bentuk aslinya. Dekorasi yang seimbang harus dapat lebih

menonjolkan bagian-bagian suatu bentuk. Jadi dekorasi menopang keseluruhan, bukannya merusak.

3. Analisis Bahan Kayu

Kayu merupakan bahan baku penting untuk berbagai tujuan penggunaan. Bahan baku kayu dihasilkan dari jenis tumbuhan yang disebut pohon, termasuk yang berada sebagai hutan. Pohon adalah jenis tumbuhan penghasil kayu yang bisa hidup bertahun-tahun dan tingginya dapat mencapai lebih dari 7 meter.

Kayu merupakan bahan yang luwes dipakai untuk berbagai kemungkinan tujuan. Dengan sifat keluwesan dan susunan komponen yang kompleks, untuk mendapatkan hasil yang bagus sebelum mempergunakannya pengguna terlebih dahulu harus bisa menguasai sifat-sifat dasar kayu tersebut sebagai bahan baku yang dituju. Sifat dasar kayu terdiri atas: sifat anatomi, sifat fisika-mekanika-kimia, sifat pengerjaan, sifat perekatan, sifat pengeringan dan keawetan kayu, sifat energy, sifat finishing merupakan sifat kayu yang harus diketahui (melalui kajian) sesudah suatu jenis kayu diketahui sebelum digunakan.

Identifikasi (pengenalan jenis) kayu secara benar merupakan ciri pertama kayu yang harus diketahui dan dikuasai sebelum suatu jenis kayu tersebut siap digunakan sebagai bahan baku industri.

Salah satu sifat utama dari kayu itu sendiri adalah mempunyai sifat-sifat spesifik yang yang tidak bisa ditiru oleh bahan lain yang dibuat oleh manusia,

misalnya; kayu mempunyai ketahanan terhadap pembebanan tegak lurus dengan seratnya atau sejajar seratnya. Sejak zaman dahulu manusia sudah mengenal penggunaan kayu sebagai bahan bangunan, pemakaian kayu sebagai rangka bangunan mengingat karena berat kayu lebih ringan dan mengurai berat sendiri dari bangunan.

Karakteristik dari kayu yang sering dipilih oleh pengrajin adalah kayu yang memiliki tingkat kekerasan yang baik, mudah diproses seperti di potong, diukir, diampas, dan lain-lain. Untuk suatu tujuan penggunaan kayu, rekomendasi jenis dan jenis-jenis kayu yang harus diketahui berbeda-beda, namun demikian sifat-sifat yang sama dari suatu jenis kayu yang harus diketahui yaitu: kadar air, berat jenis/kepadatan, kekerasan kayu, kemudahan dikerjakan, kadar ekstratif (berkaitan dengan keawetan kayu), sedang sifat-sifat lainnya menyesuaikan dengan tujuan penggunaannya.

Dalam pembuatan produk partisi pemilihan bahan yang digunakan adalah kayu mahoni. Didalam istilah identifikasi kayu termasuk dalam kelompok jenis kayu dari *Coniferales* (koniferalis) disebut juga dengan; kayu (daun), jarum, kayu lunak atau *softwood*. Kayu mahoni termasuk dalam kelompok pohon *Dicotyledoneae* (dikotil). Contoh dari kelompok tumbuhan jenis kayu yang berasal dari Dikotil misalnya; Jati, Mahoni, Sonokeling,

Rasamala, Matoa, Eboni, Meranti, Kamper, Cendana, Mangium dan sebagainya. Jenis kayu-kayu ini mendominasi daerah tropic termasuk Indonesia. Jenis kayu mahoni sangat mudah ditemukan dalam jumlah yang

banyak. Didalam istilah identifikasi kayu, kelompok jenis kayu daun (lebar), kayu keras atau hardwood



Gambar 4.3.: Kayu Mahoni setelah di Ketam

(Sumber : Dokumentasi Penulis) 2018

Kayu Mahoni mempunyai tekstur yang halus, seratnya indah dan berwarna merah muda sampai tua. Kayu mahoni termasuk dengan kelas awet III tetapi mempunyai kelas kuat II dan III. Kayu ini banyak digunakan sebagai bahan furniture, bahan ukiran, elemen dekorasi ruangan, dan lain-lain.

Ketepatan pilihan jenis kayu untuk suatu tujuan penggunaannya menjadi salah satu bagian penting yang harus diperhatikan, disamping proses (SDM, tipe mesin, prosedur kerja), manajemen dan peluang pasar. (Kasmudjo,2010:1-7)

4. Analisis Sifat Pengerjaan Kayu

Sifat pengerjaan kayu penting diketahui terutama untuk tujuan menghasilkan produksi moulding, mebel, panel dan sebagian besar konstruksi kayu. Sifat ini menyangkut mudah tidaknya kayu tersebut dikerjakan oleh tenaga mesin maupun tenaga manusia.

Hasil sifat pengerjaan kayu dapat diketahui melalui pengujian kayu tersebut dengan mesin pengolahan. Uji yang dilakukan meliputi: sifat pemotongan (penggergajian), pengeboran, pembubutan, penyekrupan/pemakuan, pengetaman, pengamplasan dan sebagainya. Hasil pengujian dari sifat ini dapat dilihat dari: lama/waktu kerja, hasil kerja (halus/tidak, rata/tidak, berserabut/tidak, dan cacat/tidak), dan adanya pengaruh langsung terhadap keausan peralatan/tidak. Sifat pengerjaan kayu lebih tepat disetarakan dengan *wood working* atau sehari-hari disebut pertukangan kayu.

Informasi sifat pengerjaan kayu dapat dikelompokkan secara obyektif, tetapi juga disertai dengan sifat subyektif. Oleh karena hasil pengerjaan atau permesinan kayu dibedakan atas:

- a. Sangat baik (kelas pengerjaan I), apabila mempunyai cacat pengerjaan kurang dari 20%
- b. Baik (kelas pengerjaan II), apabila mempunyai cacat 20-40%
- c. Sedang (kelas pengerjaan III), apabila mempunyai cacat 40-60%
- d. Jelek (kelas pengerjaan IV), apabila mempunyai cacat 60-80%

- e. Sangat jelek (kelas pengerjaan V), apabila mempunyai cacat lebih dari 80%

Faktor kadar air kayu, arah serat, kekerasan kayu, kadar abu, dan kadar lignin, adanya cacat kayu (asli dan mekanis) dapat mempengaruhi nilai sifat kayu tersebut. Sifat pengerjaan kayu dapat menentukan kualitas produktivitas hasil pengolahan kayu yang dilakukan.

Sifat pengeringan dan keawetan diperlukan dalam kaitannya dengan produk-produk yang memerlukan kekeringan dan keawetan kayu sekaligus yang memadai, misalnya untuk tujuan konstruksi. Hal ini disebabkan karena penggunaan kayu untuk tujuan tersebut memerlukan waktu yang relative lama (kondisi baik) dan secara perlahan-perlahan dapat berubah sifat kualitasnya karena pengaruh lingkungan.

Pilihan jenis kayu untuk tujuan konstruksi harus selektif dan melalui macam-macam pengujian hingga kemudian terbukti baik untuk bahan konstruksi kayu. Apabila sifat keawetan kayu tersebut kemudian masih dianggap kurang, padahal kegunaannya sebagai sumber bahan baku konstruksi sudah pasti, maka kayu harus diawetkan secara buatan agar masa pakai kayu dapat lebih lama. Pengawetan harus dilakukan secara selektif dan teliti.

Manfaat pengeringan berkaitan dengan air di dalam kayu, sedangkan sifat keawetan kayu berkaitan dengan kadar ekstraktif (yang bersifat racun) didalam kayu. Dengan pengeringan berarti berkurang kandungan air kayu

tersebut. Kayu dengan kadar air yang rendah mempunyai sifat fisika dan mekanika lebih baik. Selain itu kayu dengan keawetan yang tinggi mampu menahan (dan menghentikan) serangan organisme perusak kayu, sehingga kayu lebih lama digunakan. (Kasmudjo,2010:25-27)

5. Analisis Struktur dan Konstruksi

Struktur dan konstruksi merupakan elemen desain mebel yang berkaitan dengan factor kesatuan dari berbagai komponen mebel. Pertimbangan struktur dan konstruksi dilakukan dengan tujuan menjamin keselamatan pemakainya.

Konstruksi merupakan bagian dari proses desain yang disusun setelah bahan-bahan untuk mebel dipilih dan disatukan dengan menggunakan sambungan-sambungan. Konstruksi adalah sambungan antar komponen satu dengan komponen yang lainnya, yang tersusun secara structural. (Marizar Eddy:2005)

Ada dua sistem struktur dan konstruksi yang dikenal dalam desain mebel, yaitu:

1. *Built-in furniture / fixed*

Built-in furniture adalah perabot dengan sistem konstruksi yang ditanam. Biasanya furniture ini memang didesain khusus dan disesuaikan dengan tempat peletakkannya sehingga menyatu dan tertanam atau *built-in*.

Jenis furniture ini seolah-olah tertanam pada dinding, lantai, ataupun ceiling (plafon). Dengan demikian furniture seperti ini tidak bisa berpindah-pindah posisi lagi / fixed. Oleh karena itu ukuran furniture jenis ini disesuaikan dengan kondisi ruang.

2. *Mobile furniture / movable*

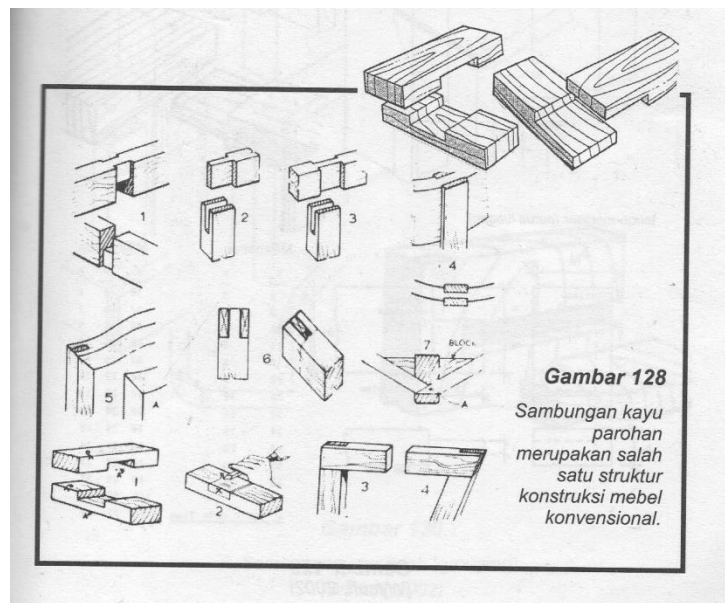
Mobile furniture atau moveable adalah furniture yang dirancang khusus agar mudah dipindahkan kebeberapa tempat. Biasanya furniture ini dirancang cenderung ringan sehingga mudah untuk diangkat, dipindahkan, dan diganti dengan model baru. Dengan kemudahan tersebut interior hunian pun bisa ikut menyesuaikan dengan perubahan model dan desain pada furniture sehingga tidak berkesan monoton.

Konstruksi dapat juga dibagi menurut bentuknya, yaitu: konstruksi yang disembunyikan dan konstruksi yang ditampakkan dengan petunjuk khusus.

Pada umumnya ada dua jenis konstruksi kayu yang digunakan, yaitu: konstruksi konvensional dan konstruksi kontemporer.

a. Konstruksi Konvensional

Konstruksi kayu yang banyak digunakan adalah konstruksi konvensional, yang dipergunakan dalam berbagai macam bentuk. Jenis konstruksi kayu yang sering digunakan adalah sambungan parohan, sambungan alur bantu, purus lubang, anak lidah, lidah-alur panjang, dan sponing-lidah.

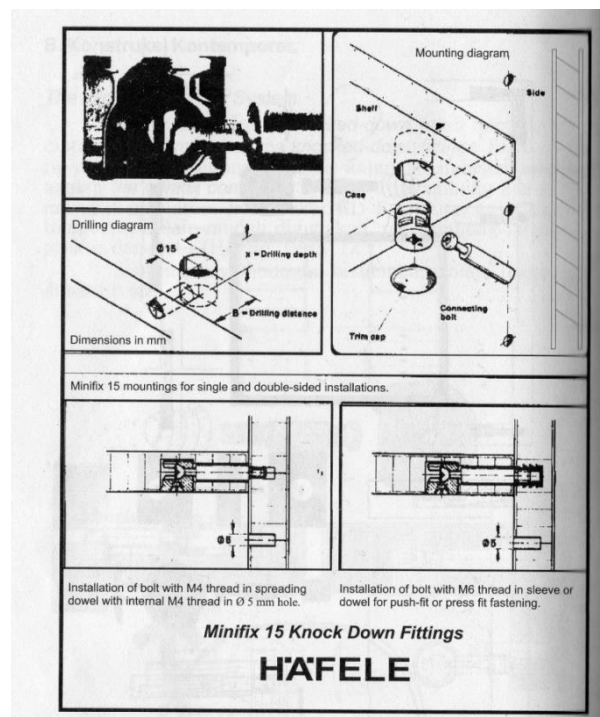


Gambar 4.4: Konstruksi Mebel Konvensional

(Sumber : *Designing furniture*, Eddy S.Marizar, 2005)

b. Konstruksi Kontemporer

Dalam konstruksi knockdown banyak diciptakan hardware berupa *knocked-down fittings*. Salah satu yang sudah digunakan oleh kalangan industry mebel adalah *the minifix connector system*. Penyambungan kayu ini merupakan sistem konstruksi KD Furniture gaya kontemporer. Selain mudah digunakan, penyambungan ini juga praktis dan stabil (Hafele, 1988: 1)



Gambar 4.5: Sistem Ilustrasi Penyambungan Papan Panel

dengan *The Minifix Connector System 2018*

6. Analisis Finishing

Finishing produk dilakukan pada akhir proses pasca pengerjaan kayu (produk). Tujuan finishing untuk menghindarkan pengaruh kelembaban udara, mencegah serangan hama penyakit dan memperindah permukaan produk yang diinginkan.

Disamping memperhatikan selera konsumen/pemesan dan kualitas produk, sifat dasar kayu seperti: kadar air, keratan, kondisi permukaan bidang sortimen, arah serat, porositas kayu, cara dan teknik finishing juga menentukan kualitas produk. Dengan bahan yang tersedia (politer, melamic, vernis, cat dan lain-lain, prosedur teknik finishingnya berbeda-beda, sehingga harus dikuasai oleh tenaga yang melakukan.

Prinsip efisiensi, tempat finishing dan ramah lingkungan (minimal pencemaran) harus tetap menjadi perhatian. Teknik finishing dapat dipilih salah satu yang sesuai misalnya dengan besutan, pengkuasan atau semprot. Dengan besutan sangat bagus tapi lama, pengkuasan relatif cepat dan mudah, tetapi agak boros, sedangkan dengan penyemprotan sangat cepat, tetapi juga agak boros dan mencemari lingkungan kerja. Untuk penyemprotan agar tidak mencemari lingkungan dapat diatasi dengan penyedotan (dengan *ex houser fan*) dan pembasahan.

Apabila masih dikehendaki warna dan corak serat kayu masih tampak, bisa digunakan bahan jenis finishing kelompok polesan, sedang yang tidak dengan cat saja, untuk efisiensi finishing, jenis kayu porus sangat dianjurkan

diberikan bahan sizing (penutup pori) lebih dulu sebelum dilakukan proses finishing,

Kualitas hasil finishing dapat diketahui dari respon total evaluasi yang terdiri dari: warna, kilap, kehalusan dan sifat dekorasi (menarik, indah). Untuk jangka panjang bias ditambahkan dengan warna dan sifat permanennya.

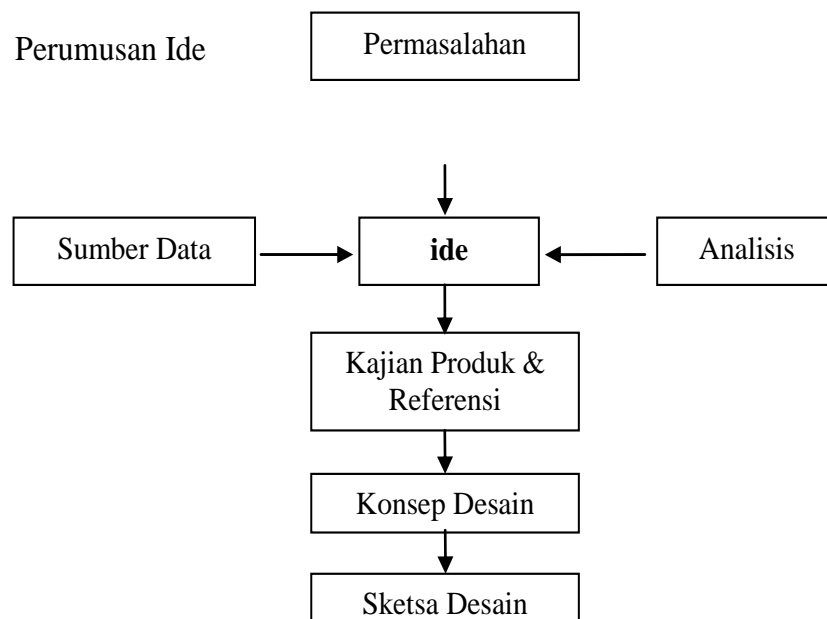
B. Diagram Desain Partisi

Sebelum melangkah lebih jauh dalam melakukan kegiatan proses desain, perencanaan (*planning*) yang sistematis perlu penulis lakukan guna untuk mencapai hasil yang maksimal. Dibawah ini penulis melakukan penyusunan diagram proses desain, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap I – Perumusan Ide

Skema Tahap I -

Perumusan Ide



Skema 03: Skema Perumusan Ide (Sumber: Penulis) 2018

a. Permasalahan

Dalam kehidupan banyak dijumpai berbagai permasalahan. Salah satunya kebutuhan akan produk penunjang kegiatan setiap hari. Dari berbagai permasalahan dapat dikelompokkan, sehingga menjadi sumber data yang akan dianalisis.

b. Ide

Ide adalah suatu pemikiran kreatif yang muncul karena terjadi permasalahan. Sumber data yang diperoleh dari permasalahan dapat dianalisis sehingga menghasilkan ide.

c. Kajian Produk dan Referensi

Meninjau produk yang sudah ada untuk mengetahui kekurangan. Sehingga dapat disempurnakan dalam sebuah desain yang baru.

d. Konsep Desain

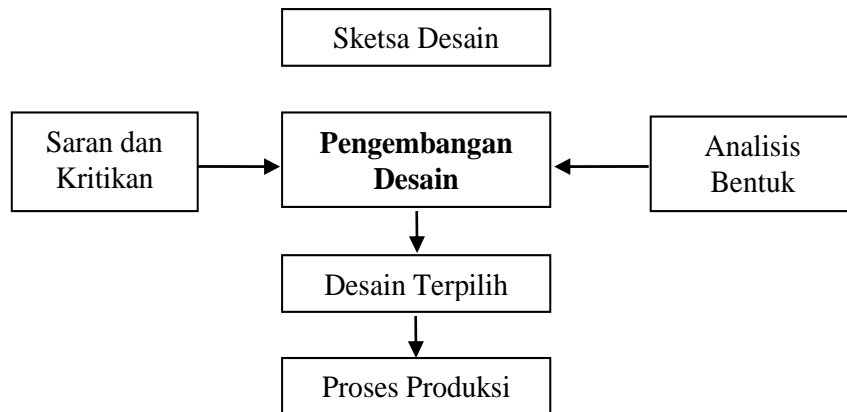
Konsep desain adalah dasar pemikiran dalam memecahkan masalah atau problem desain.

e. Sketsa Desain

Sketsa Desain adalah gambaran awal atau rancangan dari sebuah desain.

2. Tahap II – Pengembangan dan Penetapan Desain

Skema Tahap II - Pengembangan dan Penetapan Desain



Skema 04: Skema Pengembangan dan Penetapan Desain

Sumber: Penulis 2018

a. Pengembangan Desain

Mengembangkan sebuah desain berdasarkan hasil analisis bentuk, saran, dan kritik.

b. Desain Terpilih

Desain terpilih adalah hasil akhir proses sketsa desain yang sudah dikembangkan.

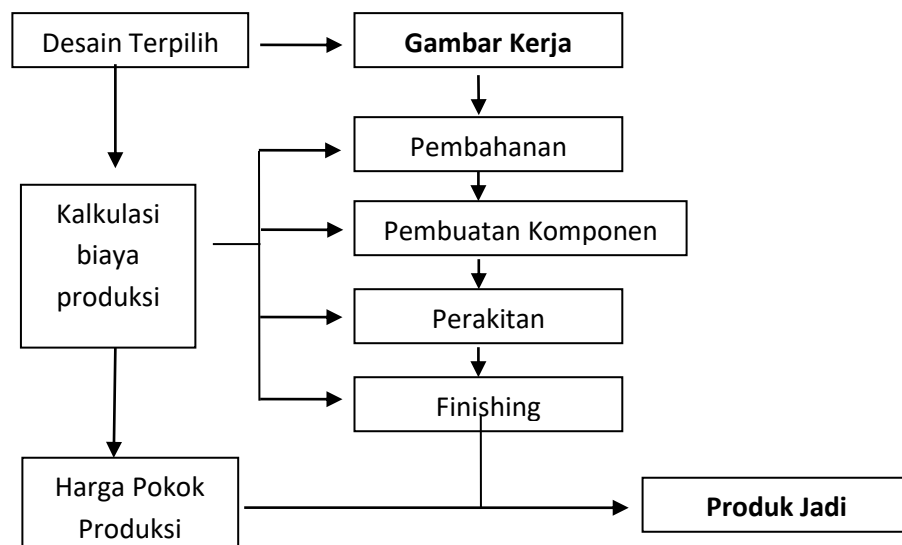
c. Proses Produksi

Proses Produksi adalah proses pembuatan produk yang mengandung tiga unsur, yaitu *input*, proses, dan *output*.

3. Tahap III – Proses Produksi

Proses produksi diperlukan gambar kerja yang digunakan sebagai acuan dalam membuat produk. *Input*, proses, dan *output* adalah tiga unsur yang terkandung dalam proses produksi. *Input* dalam proses produksi meliputi pembahanan dan pembuatan komponen yang akan diproses. Proses adalah proses pengolahan bahan diantaranya proses perakitan dan *finishing*. *Output* adalah hasil dari sebuah proses produksi yang berupa produk.

Skema Tahap III – Proses Produksi



Skema 05: Proses Produksi

Sumber: Penulis 2018

C. Kriteria Desain

Furniture merupakan produk yang berfungsi sebagai kulit kedua orang yang menggunakannya. Posisi furniture tidak jauh berbeda dengan pakaian, rumah, mobil, tempat makan diluar, dan berbagai artefak kehidupan lainnya, sejak lama menjadi bagian dari upaya membuat citra diri pemakainya atau pemiliknya.

Keberadaan suatu perangkat furnitur di rumah atau kantor seseorang dianggap merupakan representasi atau cermin selera atau citarasa (*taste*) orang itu mengenai suatu produk yang dalamnya melekat unsure estetis, gaya desain, kualitas, ekonomi (harga) yang seluruhnya dapat mengarah pada gaya hidup pemakainya.

Berdasarkan analisa data dan observasi yang telah penulis lakukan, kriteria desain yang dimaksud adalah sebuah produk partisi yang menampilkan desain yang modern dengan struktur bentuk kelelawar serta pencahayaan dengan lampu yang dipasang diatas, digunakan sebagai penerangan di dalam dan luar produk agar terkesan exsotic di waktu malam hari dan disiang hari dengan tampilan produk yang tampak sebagai produk partisi yang fungsional dan dinamis. Struktur bentuk kelelawar dimaksudkan selain sebagai tujuan pelestarian mamalia yang ada di Indonesia, serta dapat menunjang tampilan produk terkesan unik dan dinamis.

Produk partisi tampak terbentuk dari susunan credensa di bawahnya yang dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang di

dalamnya, dan bentuk atas susunan rak-rak membentuk sebuah cabinet yang dapat di fungsikan sebagai tempat menaruh atau meletakkan accessories, pernik-pernik si empunya sebagai penghias ruang tamu serta foto-foto yang diletakkan di dalamnya.

D. Ketetapan Desain

Dari analisa data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan observasi, serta proses eksplorasi bentuk melalui sketsa-sketsa alternative maka dapat disimpulkan ketetapan desain sebagai berikut :

1. Studi Produk

Sesuai fungsinya partisi sebagai produk penyekat ruangan yang dimaksudkan antara ruang tamu dan ruang keluarga, serta dapat menampung fungsi fungsi lain yang menyertai di ruangan tersebut. Bentuk produk yang dimaksud berbentuk kotak persegi panjang ke atas yang disertai rak-rak untuk tempat menaruh atau menyimpan sesuatu di dalamnya. Produk partisi yang penulis buat akan disertai lampu sebagai penerangan serta dapat menambah nilai eksotic pada tampilan visualnya.

Berdasarkan konstruksi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan ruang yang sangat berperan dalam sebuah rumah tinggal, produk partisi di rancang khusus agar mudah di pindahkan ke beberapa tempat.

2. Dimensi

Dimensi produk yang baik harus mempertimbangkan standar ukuran ideal berdasarkan ilmu ergonomi dan data antropometri. Hal utama yang harus dipertimbangkan adalah sejauh mana barang-barang di lemari dapat dijangkau sambil duduk, berdiri, ataupun berlutut. Hal tersebut menentukan ukuran yang harus diterapkan agar nyaman digunakan.

Desain partisi penulis digunakan ukuran luar dengan panjang 230 cm, tinggi 180 cm serta ketebalan atau deep 45 cm. Di bagian menjadi tiga bagian bawah yaitu meja serta plint bawah dengan ketinggian 50 cm, dan bagian atas berupa cabinet sampai dengan topi atas 130 cm.

3. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan adalah kayu mahoni dengan nama latin "Swietenia Mahoghany". Kayu mahoni banyak digunakan oleh industri permebelan khususnya produk-produk furniture indoor (dalam ruang) misalnya: credensa, lemari pakaian, lemari cabinet, furniture dengan ukiran.

Selain berserat halus, kayu mahoni mudah dalam proses pengerjaan seperti dipotong, diserut, dibentuk, diukir/di tatah, diampelas, serta mudah dalam pengerjaan finishing untuk menampilkan produk yang elegan.



Gambar 4.6: Kayu Mahoni yang sudah dihaluskan dengan mesin Ketam

(Sumber : Dokumentasi penulis)2018

4. Proses Pengerjaan

Untuk mendapatkan produk dengan kualitas baik maka penulis dibantu tenaga trampil dibidang mebel dan tenaga ahli dalam bidang finishing serta tenaga ukir yang trampil dalam bidangnya.

Adapun prasarana dan sarana yang digunakan dalam proses pengerjaan adalah peralatan manual dan marsinal. Untuk alar-alat manual seperti ketam, palu, gergaji tangan, siku dan lain-lain, sedangkan untuk alat marsinal yaitu: planner, bor, gergaji pita, dan lain-lain.

5. Proses Finishing

Bahan finishing yang digunakan dalam pembuatan produk ini adalah NC (*Nitrocelulosa*) untuk finishing secara keseluruhan. Warna yang digunakan adalah natural (warna asli kayu) dengan top coat semi glossy (*dof*). Adapun peralatan finishing yang digunakan adalah satu set *air compressor, hand spray*, ampelas mesin dan lain-lain.

Ketetapan desain produk *Struktur Kelelawar Sebagai Ide Perancangan Pada Bentuk Partisi* sebagai solusi dalam ruang hunian dapat penulis diskripsikan sebagai berikut:

Nama Produk	STRUKTUR KELELAWAR SEBAGAI IDE PERANCANGAN PADA BENTUK PARTISI
Ukuran (cm) : H x W x D	180 x 230 x 45
Bahan dasar	Kayu Mahoni
<ul style="list-style-type: none"> • Penunjang Kontruksi 	Lem Epoxy, sekrup, baut dan Paku (berbagai ukuran), dll.
<ul style="list-style-type: none"> • Aksesoris 	Engsel
Sistem Kontruksi dan Sambungan	Kontruksi Sambungan Mati (<i>butter join/fixed join</i>) yang bersifat permanen dengan alat serta bahan penunjang paku, sekrup atau lem, Sistem bagian kanan dan kiri bias di bonkar pasang sesuai kebutuhan.
Sistem Finishing	Nitrosellulosa (NC): Natural.